

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mardhiyah dkk. (2021) menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dunia kerja pada abad ke-21. Dalam konteks tersebut, proses pembelajaran tidak lagi hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), sebagaimana dikemukakan oleh Hastuti & Syukur (2021). HOTS mengandung pemikiran kritis, kreatif, dan analitis terhadap informasi serta data dalam memecahkan permasalahan, sebagaimana dijelaskan oleh Tasrif (2022). Lebih lanjut menurut Riyadi dkk. (2020), pada konteks pendidikan vokasi, penguasaan HOTS juga menjadi penting karena guru dituntut mampu mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran agar siswa siap menghadapi tuntutan kerja dan pembelajaran yang lebih kompleks.

Menurut rilis resmi pada web FIP UNESA (2025) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran modern. Hasanah dkk. (2023) menjelaskan bahwa berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menginterpretasi informasi, menganalisis kebenaran suatu pernyataan atau proses, mengevaluasi argumen, serta menarik inferensi secara logis. Dalam kajian pada konteks SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), Karim & Nurlaelah (2023) mengemukakan bahwa indikator berpikir kritis yang digunakan mencakup interpretasi, analisis, evaluasi, dan

inferensi. Sementara itu, Rustam & Priyanto (2022) menyatakan bahwa dalam konteks asesmen pembelajaran, kemampuan berpikir kritis juga tampak pada kemampuan memberi fokus, alasan pendukung, organisasi gagasan, serta integrasi argumen.

Kurniawan (2018) menyatakan bahwa dalam konteks pembelajaran administrasi perkantoran, khususnya pada mata pelajaran Pengelolaan Humas dan Keprotokolan, kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi yang esensial. Pembelajaran pada mata pelajaran ini menuntut siswa untuk mampu menganalisis situasi komunikasi, mengambil keputusan dalam berbagai konteks kehumasan, serta menyusun solusi terhadap permasalahan yang bersifat dinamis dan kontekstual. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan secara logis sebagai bagian dari indikator berpikir kritis.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah, sebagaimana ditemukan oleh Suciono dkk. (2020) serta Karim & Nurlaelah (2023). Suciono dkk. (2020) melaporkan bahwa rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa SMA (Sekolah Menengah Atas) Kota Tasikmalaya sebesar 45,50 dan berada pada kategori kurang kritis. Sejalan dengan itu, Karim & Nurlaelah (2023) menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMK di Kota Bandung masih rendah, terutama pada indikator mengevaluasi dan mempertimbangkan sumber atau argumen yang tepercaya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu dikembangkan secara lebih sistematis dalam pembelajaran.

Melati dkk. (2025) menyatakan bahwa salah satu faktor yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah praktik pembelajaran dan penilaian yang belum sepenuhnya berorientasi pada HOTS. Sejalan dengan itu, Rustam & Priyanto (2022) menunjukkan bahwa banyak guru masih menggunakan penilaian objektif atau *Low-Order Thinking Skills* (LOTS) dan belum menerapkan asesmen berbasis HOTS secara optimal. Pada konteks SMK, Driana dkk. (2021) menemukan bahwa pengetahuan guru tentang HOTS masih belum memadai dan masih terdapat miskonsepsi, misalnya menyamakan HOTS dengan tingkat kesulitan soal semata. Selain itu, Prayitno & Jaedun (2022) melaporkan bahwa meskipun guru vokasi memiliki persepsi yang sangat positif terhadap HOTS, mereka masih mengalami kesulitan yang berarti dalam mengintegrasikan konsep HOTS ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum selalu memperoleh pengalaman belajar yang cukup untuk melatih analisis, evaluasi, dan penalaran mendalam.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses berpikir. Freeman et al. (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dapat meningkatkan keterlibatan dalam proses berpikir. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah model pembelajaran problem solving, karena model ini menempatkan siswa pada aktivitas memahami masalah, menentukan strategi penyelesaian, melaksanakan langkah penyelesaian, dan menelaah kembali hasil

yang diperoleh, sebagaimana dikemukakan oleh Mustajab & Sutarni (2024). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Evi & Indarini (2021) yang menunjukkan bahwa model problem solving memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, Chrisdiyanto & Hamdi (2023) dalam penelitian eksperimennya juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis problem solving efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa.

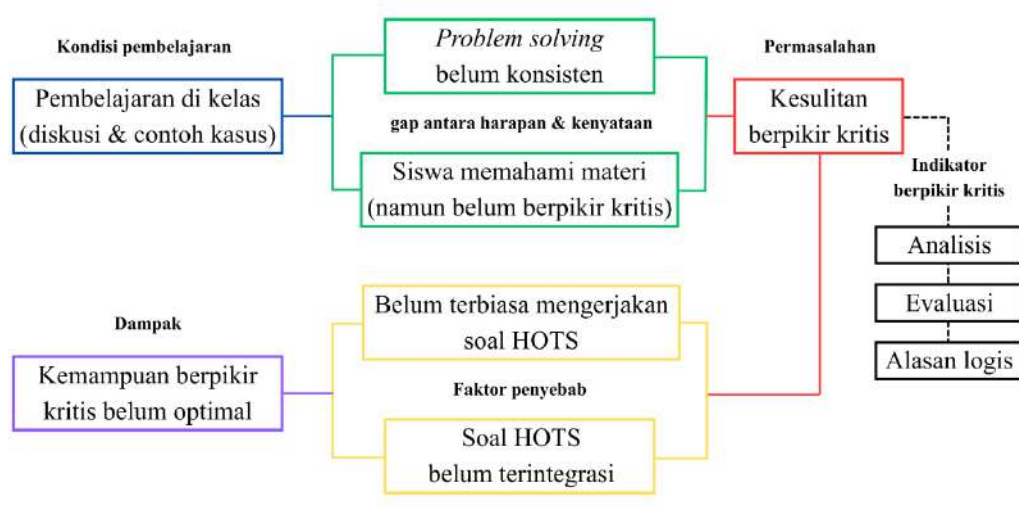
Selain penggunaan model pembelajaran yang tepat, pengembangan kemampuan berpikir kritis juga dapat didukung melalui penggunaan soal berbasis HOTS. Safitri et al. (2021) menyatakan bahwa asesmen berbasis HOTS penting karena keberhasilan pengembangan HOTS sangat bergantung pada bagaimana guru mengimplementasikan asesmen di kelas. Soal HOTS dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan analitis dalam memecahkan masalah. Sementara itu, Rahmah dan Kurniawan (2025) menjelaskan bahwa asesmen berpikir kritis membantu guru memotret kemampuan siswa dalam memberi alasan, mengorganisasi argumen, dan mengintegrasikan gagasan. Dengan demikian, integrasi model pembelajaran *problem solving* dengan soal HOTS diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih menantang dan mendorong munculnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Berbagai penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Hidjrawan dkk. (2016), Mutia dkk. (2021), dan Haq dkk. (2025), secara konsisten menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah maupun penggunaan soal HOTS efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, jika dicermati lebih

mendalam, terdapat dua kesenjangan riset (*research gap*) utama dari kajian-kajian terdahulu tersebut. Pertama, tren penelitian kemampuan berpikir kritis selama ini masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif-eksperimental yang cenderung menguji efektivitas angka hasil belajar, sehingga belum mampu mengungkap aspek *process-oriented* (bagaimana dinamika internal proses berpikir kritis siswa itu muncul, berproses, dan berkembang dari tahap ke tahap secara natural selama pembelajaran). Kedua, lokus riset terdahulu masih sangat mendominasi pada jenjang pendidikan umum dan mata pelajaran eksakta seperti matematika, sedangkan kajian serupa pada konteks pendidikan vokasi (SMK) khususnya pada rumpun humaniora seperti mata pelajaran Pengelolaan Humas dan Keprotokolan masih relatif terbatas.

Di sinilah letak kebaruan ilmiah (*novelty*) utama yang ditawarkan dalam penelitian ini. Penelitian ini sengaja didesain menggunakan pendekatan kualitatif-studi kasus tunggal (*single-case study*) guna mengisi kekosongan literatur tersebut. Peneliti tidak sekadar menguji output atau hasil akhir pembelajaran, melainkan mengkaji secara mendalam integrasi organik antara model problem solving Polya (2004) sebagai strategi pembelajaran kelas dengan instrumen tes studi kasus HOTS *digital* (Anderson & Krathwohl, 2001) sebagai alat stimulus kognitifnya. Kebaruan ini difokuskan untuk memotret secara utuh dan nyata bagaimana enam indikator berpikir kritis Facione (2015) termanifestasikan dalam tindakan, argumen verbal, serta konstruksi solusi tertulis siswa ketika mereka dihadapkan pada skenario kasus keprotokolan yang dinamis dan aplikatif sesuai standar kebutuhan dunia industri saat ini.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil pembelajaran, tetapi juga menekankan pada *process-oriented research* (pendekatan proses) dengan mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi model *problem solving* melalui soal HOTS dapat memunculkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran vokasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan penelitian dengan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses berpikir kritis siswa dalam situasi pembelajaran yang nyata dan kontekstual.



Sumber: Data Diolah oleh Peneliti (2025)

Sebagai penguatan terhadap kondisi tersebut, peneliti melakukan pra riset pada salah satu kelas jurusan perkantoran melalui wawancara awal dan pengamatan proses pembelajaran. Pra riset dilakukan terhadap 10 siswa di kelas XI jurusan MPLB (Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis) untuk memperoleh gambaran

kondisi awal pembelajaran. Hasil pra riset menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas telah melibatkan diskusi dan pemberian contoh kasus, namun aktivitas pemecahan masalah yang menuntut analisis mendalam belum berlangsung secara konsisten. Siswa cenderung memahami materi yang disampaikan guru, tetapi belum terbiasa mengemukakan alasan logis dan evaluatif ketika menghadapi permasalahan yang kompleks. Salah satu siswa menyatakan, “Saya bisa menjawab soal, tetapi sulit menjelaskan alasan dari jawaban tersebut.” Siswa lain juga mengungkapkan, “Biasanya saya mengikuti contoh dari guru, tapi kalau soalnya berbeda, saya jadi bingung harus mulai dari mana.”

Selain itu, meskipun siswa menyadari pentingnya berpikir kritis, mereka masih mengalami kesulitan dalam menganalisis permasalahan, membandingkan alternatif solusi, dan menarik kesimpulan yang didukung oleh alasan yang kuat. Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka belum terbiasa mengerjakan soal HOTS secara rutin, sehingga implementasi soal HOTS dalam pembelajaran belum sepenuhnya terintegrasi dengan strategi pembelajaran yang sistematis.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian yang dapat menelaah secara lebih mendalam mengenai implementasi model pembelajaran *problem solving* melalui penggunaan soal HOTS dalam pembelajaran serta bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran *problem solving* melalui soal HOTS dalam konteks pembelajaran Pengelolaan Humas dan Keprotokolan di SMK, yang selama ini masih jarang dikaji. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran

yang lebih komprehensif mengenai praktik pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam konteks pendidikan vokasi.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, fokus penelitian yang dapat diambil dalam penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Proses perencanaan dan pelaksanaan model pembelajaran *problem solving* yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Pengelolaan Humas dan Keprotokolan di kelas yang diteliti.
2. Karakteristik penggunaan soal HOTS dalam pembelajaran, yang mencakup bentuk soal, tingkat kognitif, serta kesesuaian soal dengan langkah-langkah model *problem solving*.
3. Kemunculan dan perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa, yang diamati melalui enam indikator Facione (2015), yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri, selama proses pembelajaran berlangsung.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini dirumuskan untuk menggali proses implementasi model pembelajaran *problem solving* melalui soal HOTS dalam pembelajaran, sebagai berikut:

1. Bagaimana guru merancang dan melaksanakan model pembelajaran *problem solving* melalui penggunaan soal HOTS dalam pembelajaran di kelas?
2. Bagaimana karakteristik penggunaan soal HOTS dalam mendukung penerapan model pembelajaran *problem solving*?
3. Bagaimana kemunculan dan perkembangan indikator kemampuan berpikir kritis siswa selama implementasi model pembelajaran *problem solving* melalui soal HOTS?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses perancangan serta pelaksanaan model pembelajaran *problem solving* melalui penggunaan soal HOTS dalam pembelajaran di kelas.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik penggunaan soal HOTS dalam mendukung penerapan model pembelajaran *problem solving*.
3. Untuk menganalisis dan menginterpretasikan kemunculan serta perkembangan indikator kemampuan berpikir kritis siswa selama implementasi model pembelajaran *problem solving* melalui soal HOTS.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, baik dalam segi manfaat teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan implementasi model pembelajaran *problem solving* melalui soal HOTS. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pendidikan vokasi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan HOTS, serta menjadi dasar dalam pengembangan konsep pembelajaran yang kontekstual sesuai dengan karakteristik siswa SMK.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman dalam merancang dan melaksanakan penelitian kualitatif di bidang pendidikan, serta memperdalam pemahaman mengenai implementasi model pembelajaran *problem solving* melalui soal HOTS dan proses berpikir kritis siswa. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan observasi, wawancara, dan analisis data kualitatif secara sistematis sebagai bekal akademik dan profesional di masa mendatang.

b. Bagi Pembaca

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai implementasi pembelajaran berbasis *problem solving* melalui soal HOTS serta menjadi referensi bagi mahasiswa, pendidik, dan peneliti. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah wawasan terkait praktik pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis di lingkungan sekolah menengah kejuruan.

c. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Bagi Universitas Negeri Jakarta, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan vokasi dan pembelajaran berbasis HOTS. Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah karya ilmiah mahasiswa Universitas Negeri Jakarta serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini dapat mendukung peran Universitas Negeri Jakarta sebagai lembaga pendidikan tinggi yang menghasilkan penelitian berkualitas dan relevan dengan kebutuhan dunia pendidikan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat hubungan antara universitas dan sekolah mitra sebagai lokasi penelitian. Dengan demikian, penelitian ini memberikan nilai tambah bagi institusi secara akademik dan kelembagaan.

d. Bagi Instansi

Bagi instansi pendidikan, khususnya sekolah mitra tempat penelitian dilakukan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas serta memberikan masukan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan sistematis. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa secara berkelanjutan.

Selanjutnya, bagi guru MPLB, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis *problem solving* yang kontekstual dengan dunia kerja perkantoran. Penelitian ini juga dapat membantu guru dalam mengembangkan bank soal berbasis HOTS, menyusun rubrik penilaian dan observasi kemampuan berpikir kritis siswa, serta menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong kemampuan analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan siswa dalam situasi kerja nyata.

Intelligentia - Dignitas